



Linguistik Forensik sebagai Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Dzakiruddin,^{1*} Kamal Yusuf²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Forensic Linguistics as Teaching Materials for Arabic Learning

E-Mail Address

emazzaky6381@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

Arabic teaching materials must be integrated with various sciences to be more adaptive in different scientific families. One of them in the field of forensics. Therefore, this study aims to see the field of forensics as one of the Arabic language teaching materials. As a result, Arabic learners can recognize and adapt to Arabic terms or vocabulary related to investigations such as medical forensics, social forensics, and criminal forensics. This research is classified as qualitative descriptive research with a content analysis method. The Arabic website *Al Jazeera* serves as the primary data source in this study. According to the findings of this study, various Arabic forensic vocabularies on the *Al Jazeera* website can be used as teaching materials in developing Arabic listening, speaking, reading, and writing skills. In addition, teaching materials containing vocabulary related to forensics can also be implemented in knowledge assessment (KI-3) and skills assessment (KI-4).

Keywords

Teaching Arabic;
teaching material;
Arabic vocabulary;
forensic linguistics

Pendahuluan

Proses pembelajaran memerlukan adanya landasan pengetahuan. Thaariq (2020) menuturkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui sumber belajar. Sumber belajar memuat bahan ajar di dalamnya (Surahman et al., 2020). Oleh karena itu, bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari sumber belajar karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Kualitas bahan ajar juga perlu diperhatikan karena bahan ajar berkaitan dengan efektivitas, materi yang bermakna, dan kemudahan materi untuk dicerna oleh pemelajar (Nindiawati et al., 2021). Dengan demikian, kualitas bahan ajar benar-benar perlu diperhatikan karena berpengaruh pada kelancaran dalam proses transfer pengetahuan dari pembelajar kepada pemelajar.

Prastowo (2011) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat didesain dalam bentuk *handout*, modul, dan video untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi. Desain bahan ajar yang dikemukakan oleh Prastowo tidak jauh berbeda dengan bahan ajar menurut Kusnandar (2008). Keduanya berorientasi pada catatan berupa buku atau pun modul tanpa menyertakan video sebagai bahan ajar. Namun, Kusnandar memberikan klasifikasi lebih lanjut bahwa bahan ajar dapat dikategorikan dalam dua bagian; bahan ajar struktural



dan nonstruktural. Bahan ajar struktural diartikan sebagai bahan ajar yang bertahap dalam pengembangannya. Bahan ajar struktural dapat berupa lembar kerja siswa. Adapun bahan ajar nonstruktural tidak memperhatikan tahapan dalam mengeksplorasi bahan ajar yang ada dan sifat bahan ajar nonstruktural adalah pendukung atau penunjang pembelajaran agar lebih mudah.

Adanya bahan ajar nonstruktural tidak berarti bahwa muatan materi bahan ajar ikut dipermudah. Muatan bahan ajar yang ada sebaiknya disesuaikan dan disinkronisasikan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, buku ajar bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang membahas tema العطلة dan النزهة (Hasanah, 2020). Alangkah lebih bervariasi jika salah satu tema diganti dengan tema forensik karena tema النزهة (tamasya) dapat dikombinasikan dalam tema العطلة (liburan). Integrasi muatan forensik juga dapat diwujudkan pada jenjang Tsanawiyah dengan mengombinasikan tema العنوان dan البيت (Baharudin, 2020), sehingga satu tema yang kosong dapat dimasuki pembahasan tentang forensik. Di samping itu, integrasi forensik pada jenjang Aliyah dapat memanfaatkan tema الحياة اليومية (Ilyas, 2020) sebagai induk pembahasan dan memasukkan forensik sebagai salah satu subbab di dalamnya. Adanya muatan forensik yang diintegrasikan dalam buku ajar akan memperluas wawasan pemelajar dan memunculkan citra baik bahwa bahasa Arab memiliki cakupan yang luas.

Kajian tentang bahan ajar merupakan salah satu kajian yang banyak diminati di berbagai perguruan tinggi. Misalnya, kajian Abusyairi (2013), dan Syaifullah dan Izzah (2019) tentang pengembangan bahan ajar bahasa Arab. Kajian tentang bahan ajar juga dapat ditemui pada penelitian lain sebagaimana penelitian Hamid et al (2019), Nashoih dan Darmawan (2019), dan Martinis dan Yaskin (2016). Secara berurutan kajian-kajian tersebut mengkaji tentang bahan ajar berbasis konstruksionis, bahan ajar *nahwu* berbasis kontrastif, dan bahan ajar berbasis aplikasi. Ketiga kajian tersebut mendalami bahan ajar dari segi penyampaian materi dan efektivitas penyampaiannya. Adapun kajian yang penulis lakukan lebih fokus pada bahan ajar bahasa Arab dengan diperkaya muatan kosakata dan pola penyampaian berbasis forensik.

Adapun penelitian tentang linguistik forensik secara lebih khusus dikaji oleh Isattayeva et al (2018), Patil dan Devane (2019), Houck dan Smith (2021), dan Garrett (2021). Secara berurutan kajian-kajian tersebut membahas karakteristik kriminal di era teknologi mutakhir, forensik berbasis jaringan untuk mengungkap *cyber crime*, forensik sebagai sebuah gagasan, dan forensik sebagai pengungkap kecacatan. Adapun kajian ini, penulis berusaha mengeksplorasi linguistik forensik dalam bingkai bahan ajar bahasa Arab. Linguistik forensik dikemas dalam empat kecakapan berbahasa Arab serta diimplmentasikan melalui kompetensi pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, pengembangan bahan ajar dianalisis dari sisi teoritis dan juga bahan ajar yang dianalisis dari sisi sintaksis. Demikian juga, kajian tentang linguistik forensik, berdasarkan penelitian sebelumnya, linguistik forensik sebatas dikenal dalam ranah pemikiran dan investigasi, terutama investigasi kriminal. Oleh karena itu, pengetahuan bernuansa keilmuan forensik ini perlu dikenalkan sebagai wawasan tambahan bagi pemelajar bahasa Arab pada jenjang dasar dan menengah melalui bahan ajar yang dipelajarinya.

Bahan ajar berbasis forensik, selain berguna untuk menambah wawasan, juga akan memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam dunia forensik, khususnya dalam menganalisis kasus forensik berbahasa Arab. Dengan begitu, peserta didik dapat memiliki perspektif lain bahwa bahasa Arab itu

luas, dan tidak hanya mengkaji seputar *nahwu* dan *ṣarf* saja (Aryobimo, 2021). Melihat urgensi forensik dalam bahasa Arab tersebut, penulis memaparkan melalui penelitian ini bahwa: (a) muatan forensik dalam harian *Al Jazeera*, (b) bahan ajar bahasa Arab berbasis keilmuan forensik, (c) Implementasi forensik dalam KI-3 dan KI-4. Hadirnya kajian forensik berbasis bahan ajar bahasa Arab diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Arab dan meningkatkan kualitas bahan ajar dalam lintas keilmuan.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang mengkaji fenomena forensik dalam situs web berita berbahasa Arab *Al Jazeera*. Berita-berita berbahasa Arab dalam situs web *Al Jazeera* dipilih sebagai sumber data utama, sedangkan sumber-sumber pendukung berupa dokumen-dokumen lain seperti jurnal dan buku yang memiliki relevansi dengan kajian forensik. Adapun pemerolehan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berita-berita forensik dari website *Al Jazeera*, memahami muatan berita yang terkandung di dalamnya, identifikasi kosakata yang berkaitan dengan forensik, klasifikasi kosakata forensik yang diperoleh dari web berita ke dalam bentuk pemetaan. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis guna memperoleh kebaruan informasi tentang forensik sebagai bahan ajar bahasa Arab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Muatan Forensik dalam *Al Jazeera*

Berdasarkan data penelitian yang diambil pada website *Al Jazeera*, peneliti menemukan enam kasus tentang forensik pada tahun 2021. Kasus forensik yang peneliti temukan antara lain tentang jasad korban Covid di Italia setelah satu bulan, ribuan mayat di Meksiko belum terungkap identitasnya, penolakan laporan investigasi dari keluarga Banāt, aplikasi penghapus data otomatis saat investigasi polisi, korban perang Israel dimakamkan, dan identifikasi DNA dengan sebuah aplikasi.

Total berita forensik yang dimuat oleh *Al Jazeera* ada enam. Tiga di antaranya akan dibahas sebagai rencana sebuah bahan ajar dalam bahasa Arab. Tiga tema itu adalah: (1) jasad korban covid Italia setelah satu bulan (Abū al-Rubb, 2021), (2) Ribuan mayat di Meksiko belum terungkap identitasnya (Azmah ‘amīqah, 2021), dan (3) Penolakan laporan investigasi dari keluarga Banāt (Douglas, 2021). Ketiganya peneliti ambil dengan mempertimbangkan estimasi waktu dan fokus peneliti dalam mendalami kajian bahan ajar berbasis keilmuan forensik.

1. Jasad Korban Covid Italia Setelah Satu Bulan

Dalam berita korban Covid di Italia, peneliti menemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan forensik. Istilah tentang forensik tersebut peneliti petakan dalam bentuk tabel yang terdiri dari letak kalimat, jenis forensik, dan kata forensik.

Tabel 1. Studi baru dalam investigasi korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	تشريح
2	<i>Medical forensic</i>	جينوم
3	<i>Medical forensic</i>	فيروس
4	<i>Medical forensic</i>	أخصائي الأمراض

Berdasarkan pembahasan yang pertama pada berita korban Covid di Italia—sebagaimana tabel di atas—dapat diamati beberapa istilah yang berhubungan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “autopsi” diungkapkan dengan kata تشريح. Penggunaan kata تشريح terdapat pada ungkapan وفيات كورونا عند تشريح جثث في إيطاليا. Kata “autopsi” digunakan untuk menyelidiki penyebab yang sebenarnya atas kematian seseorang (Pratiwi, 2018).
- Kata “genom” diungkapkan dengan kata جينوم. Penggunaan kata جينوم terdapat pada ungkapan وعتري الباحثون على جينوم كورونا. Kata “genom” memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan antropologi, forensik, dan kesehatan.
- Kata “virus” diungkapkan dengan فيروس. Penggunaan kata فيروس terdapat pada ungkapan عاد كورونا. Kata “virus” digunakan untuk menjelaskan jenis virus yang menjangkit tubuh korban.
- Kata “ahli patologi” diterjemahkan dengan أخصائي الأمراض. Penggunaan frasa أخصائي الأمراض terdapat pada ungkapan مراعاة المخاطر المعدية من الجثث البشرية الأخصائي الأمراض والفنيين. Frasa “ahli patologi” memiliki peran penting sebagai pemberi informasi secara langsung dokter ahli bedah (Susanto, 2020).

Berdasarkan tabel 1 di atas setidaknya terdapat lima ungkapan forensik yang dimuat pada pembahasan pertama dari berita korban Covid di Italia. Hasil serupa juga ditunjukkan pada pembahasan yang kedua dengan bentuk ungkapan yang berbeda.

Tabel 2. Siklus hidup virus corona pada korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	حفظ
2	<i>Medical forensic</i>	الحماية الشخصية للفاحصين
3	<i>Medical forensic</i>	تطهير
4	<i>Medical forensic</i>	إصابة
5	<i>Medical forensic</i>	مقاومة

Berdasarkan pembahasan kedua pada berita korban Covid Italia—sebagaimana tabel di atas—dapat diinterpretasikan beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “diawetkan” diungkapkan dengan حفظ. Penggunaan kata حفظ terdapat pada ungkapan التي حفظت فيها الجثة بعد الوفاة. Kata “diawetkan” digunakan untuk menjaga mayat dari busuk dan bau sehingga memudahkan proses identifikasi (Wardani & Mulasari, 2016).

- b. Frasa “perlindungan pribadi untuk pemeriksa” diungkapkan dengan حماية شخصية للفاحصين. Penggunaan frasa حماية شخصية للفاحصين terdapat pada ungkapan تظهر نتائج دراستنا أن الحماية الشخصية للفاحصين. Frasa “perlindungan pribadi untuk pemeriksa” digunakan untuk memberikan kewaspadaan bagi pemeriksa karena dalam menangani Covid-19, dokter merupakan garda terdepan.
- c. Kata “disinfeksi” diungkapkan dengan تطهير. Penggunaan kata تطهير terdapat pada ungkapan وتطهير غرف التشريح والأماكن المحيطة. Kata “disinfeksi” menunjukkan sikap selektif terhadap keberadaan virus dengan upaya pencegahan dan kontrol (Suryana et al., 2020).
- d. Kata “terinfeksi” dideskripsikan dengan إصابة. Penggunaan kata إصابة terdapat pada ungkapan لتجنب إصابة الفاحصين بالفيروس. Kata “terinfeksi” digunakan untuk memperingatkan pemeriksa agar menggunakan perlindungan dan tanggap dengan apa yang diperiksa karena Covid-19 merupakan virus berbahaya dan perlu upaya pencegahan agar tidak terinfeksi virus (Khariri, 2020).
- e. Kata “resistensi” diungkapkan dengan مقاومة. Penggunaan kata مقاومة terdapat pada ungkapan مقاومة الظروف القاسية. Kata “resistensi” menunjukkan seberapa besar pengaruh/gangguan yang ditimbulkan oleh virus.

Kelima ungkapan forensik yang terdapat pada pembahasan pertama dan kedua masih tergolong sedikit apabila disandingkan dengan pembahasan ketiga yang dilihat dari segi kuantitasnya.

Tabel 3. RNA virus korban Covid Italia

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	الحمض النووي الريبي الفيروسي
2	<i>Medical forensic</i>	الجسيمات
3	<i>Medical forensic</i>	النسيج، الجهاز التنفسي، البلعوم الأنفي، أنسجة الجسم
4	<i>Medical forensic</i>	مؤشر للأنسجة، السوائل

Berdasarkan pembahasan ketiga pada berita korban Covid Italia—sebagaimana tabel 3—dapat dijumpai beberapa ekspresi yang memiliki keterkaitan dengan forensik meliputi:

- a. Frasa “RNA virus” diterjemahkan menjadi الحمض النووي الريبي الفيروسي. Penggunaan frasa الحمض النووي الريبي الفيروسي tersebut terdapat pada ungkapan “أبلغت العديد من الدراسات عن اكتشاف الحمض النووي الريبي الفيروسي”. Frasa “RNA virus” digunakan untuk membedakan jenis virus dan percepatan penyebarannya (Utama, 2003).
- b. Kata “partikel” diterjemahkan dengan الجسيمات. Penggunaan kata الجسيمات terdapat pada ungkapan بعد توقف الجسيمات الفيروسية عن العدوى. Kata “partikel” digunakan untuk menjelaskan proses infeksi yang diakibatkan oleh virus. Partikel sendiri memiliki ukuran kecil dengan disertai volume/masa.

- c. Kata “jaringan” diungkapkan dengan نسيج dan frasa “sistem pernapasan” disampaikan dengan الجهاز التنفسي. Sementara itu, kata “nasofaring” diinterpretasikan dengan الأنف dan frasa “jaringan tubuh” diungkapkan dengan أنسجة الجسم. Masing-masing kosakata digunakan untuk mendeskripsikan letak inkubasi RNA dari virus Corona. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan والنسيج حول الأسنان، والجهاز التنفسي بما في ذلك البلعوم الأنفي، والحلق، والرئتين، وأنسجة الجسم والسوائل الأخرى.
- d. Frasa “indikasi jaringan” diungkapkan dengan مؤشر للأنسجة dan kata “cairan” diinterpretasikan dengan السوائل. Kedua kosakata tersebut terdapat pada ungkapan ولكنه يوفر مؤشرا للأنسجة والسوائل. Keduanya mengindikasikan kemunculan cairan berbahaya yang diakibatkan oleh RNA virus Corona.

2. Ribuan Mayat di Meksiko Belum Terungkap Identitasnya

Berita tentang mayat Meksiko yang belum terungkap identitasnya mengandung beberapa ungkapan yang berkaitan dengan keilmuan forensik. Istilah tentang forensik dapat dibedakan berdasarkan letak kalimat, jenis forensik, dan kata forensik yang diungkapkan.

Tabel 4. Ungkapan forensik identitas mayat meksiko

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical forensic</i>	الرفات البشرية
2	<i>Medical forensic</i>	الهوية
3	<i>Medical forensic</i>	مشارح

Berdasarkan berita di Meksiko tentang ribuan mayat tanpa identitas yang dimuat oleh *Al Jazeera*, setidaknya dapat ditemukan tiga istilah yang berkaitan dengan forensik. Istilah forensik tersebut meliputi:

- a. Frasa “sisa-sisa manusia” yang diungkapkan dengan الرفات البشرية. Kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan krisis yang mendalam terhadap identifikasi korban yang belum berhasil dikenali. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan في التعرف على الرفات البشرية.
- b. Kata “identitas” dideskripsikan dengan الهوية. Penggunaan kata الهوية terdapat pada ungkapan الهوية في مشارح المكسيك لم يطالب بها أحد. Kata “identitas” memiliki peran penting dalam mengenali data korban. Sebagaimana usia korban yang dapat diketahui melalui analisis gigi (Apriyono, 2016).
- c. Frasa “kamar mayat” diungkapkan dengan مشارح. Penggunaan kata مشارح sebagai deskripsi atas banyaknya mayat yang tidak berkepemilikan. Hal ini disebabkan oleh identitas yang belum jelas. Sebagaimana dijelaskan pada ungkapan الهوية في مشارح المكسيك لم يطالب بها أحد. Ungkapan forensik pada berita kedua “Ribuan Mayat di Meksiko Belum Terungkap Identitasnya” nampak lebih sedikit apabila dibandingkan dengan berita pertama “Jasad Korban Covid Italia Setelah Satu Bulan”.

3. Keluarga Banāt yang Menolak Laporan Investigasi

Berita ketiga menginformasikan tentang “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi” (Douglas, 2021). Berita tentang keluarga Banāt yang dimuat oleh *Al Jazeera* ini mengandung beberapa istilah yang berkaitan dengan keilmuan forensik.

Tabel 5. Penolakan Laporan Komite Investigasi

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Social forensic</i>	مؤسسات حقوقية
2	<i>Social forensic</i>	لجنة التحقيق الحكومية
3	<i>Social forensic</i>	مبررة رفضها
4	<i>Criminal forensic</i>	غطت
5	<i>Criminal forensic</i>	عنصر من المتهمين

Berdasarkan paragraf pembuka pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi” – sebagaimana tabel 5 – dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya meliputi:

- Frasa “organisasi hak asasi manusia” diungkapkan dengan مؤسسات حقوقية. Frasa tersebut mendeskripsikan ketidakpuasan organisasi hak asasi manusia terhadap komite investigasi pemerintah yang tidak serius dalam menangani laporan. Frasa tersebut terdapat pada ungkapan مؤسسات حقوقية انسحبت من لجنة التحقيق الحكومية.
- Frasa “komite investigasi pemerintah” dideskripsikan dengan istilah لجنة التحقيق الحكومية. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan مؤسسات حقوقية انسحبت من لجنة التحقيق الحكومية. Komite investigasi pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan penyelidikan dan pengumpulan informasi atas terjadinya suatu peristiwa (Manuhutu, 2019).
- Frasa “membenarkan penolakannya” diungkapkan dengan مبررة رفضها. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan هذا ما تقوله العائلة مبررة رفضها. Pembeneran atas penolakan yang dilakukan merupakan sebuah dukungan keberpihakan yang dapat meningkatkan segala aspek termasuk kesehatan dan penyesuaian diri dengan keadaan (Susanti & Sulistyarini, 2013).
- Kata “menutupi” diungkapkan dengan غطت. Penggunaan kata tersebut terdapat pada ungkapan وانما غطت عليها. Kata غطت mengindikasikan adanya kecurangan dan ketidakadilan dalam hukum sehingga kemurnian hukum menjadi tertutup (Sulaiman, 2016).
- Frasa “menahan salah satu terdakwa” diungkapkan dengan عنصر من المتهمين. Penggunaan frasa tersebut mendeskripsikan permintaan keluarga korban yang daiabaikan oleh Dinas Keamanan. Sebagaimana termaktub dalam *Al Jazeera* فإن الأجهزة الأمنية رفضة الإستجابة للجنة والتحقيق او حجز اي عنصر من المتهمين.

Tabel 6. Darah seorang pejuang yang diremehkan

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Medical Forensic</i>	التشريح
2	<i>Medical forensic</i>	غير طبيعية
3	<i>Psychology forensic</i>	الجناة
4	<i>Criminal Forensic</i>	جرم مشهود
5	<i>Medical forensic</i>	تقرير الطب الشرعي

Berdasarkan pembahasan pertama atas berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”– sebagaimana tabel 6–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Kata “autopsi” diungkapkan dengan التشريح. Penggunaan kata التشريح terdapat pada ungkapan الذي أشرف على التشريح. Kata “autopsi” dalam dunia medis digunakan untuk mendapatkan informasi yang melatarbelakangi kematian seseorang atas dasar perintah aparat hukum (Sagai, 2017).
- Frasa “tidak wajar” diungkapkan dengan غير طبيعية. Penggunaan frasa tersebut menggambarkan tentang kematian Banāt yang tidak wajar setelah dilakukan autopsi. Ungkapan “tidak wajar” ini terdapat pada ungkapan أن الوفاة غير طبيعية.
- Kata “pelaku” diungkapkan dengan الجناة. Kata “pelaku” tersebut terdapat dalam ungkapan إن الجناة معروفون لهم. Kata “pelaku” mengungkapkan adanya tokoh dengan tindakan yang mencederai hak dan kemaslahatan orang lain (Margaretha, 2013).
- Frasa “hadirnya saksi” diungkapkan dengan جرم مشهود. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan ولا داعي لتحقيق بجرم مشهود. Frasa “kehadiran saksi” memiliki peran penting dalam suatu kasus, khususnya dalam mempercepat proses penyidikan (Setiawan, 2015).
- Frasa “laporan Forensik” diungkapkan dengan تقرير الطب الشرعي. Penggunaan frasa tersebut terdapat pada ungkapan لاستكمال تقرير الطب الشرعي. Laporan forensik dapat digunakan sebagai bukti atas tindakan yang dialami oleh korban melalui *visum et repertum* (Surya & Priyanto, 2019).

Tabel 7. Konten laporan yang kosong

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	تحقيقات مستقلة
2	<i>Criminal forensic</i>	توقيف المتهمين
3	<i>Criminal forensic</i>	تضفي شرعية
4	<i>Criminal forensic</i>	رسم طريق التوجه للتحقيق

Berdasarkan pembahasan kedua pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”– sebagaimana tabel 7–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- a. Frasa “penyelidikan independen“ diungkapkan dengan *تحقيقات مستقلة*. Penggunaan frasa *تحقيقات مستقلة* terdapat pada ungkapan *مقتل بنات في "مقتل بنات تحقيقات مستقلة"*. Penyelidikan independen dapat digunakan untuk menjaga kemurnian proses penyidikan dan dapat digunakan untuk menangani laporan yang diabaikan (Sanjaya, 2018).
- b. Frasa “penangkapan terdakwa” diungkapkan dengan *توقيف المتهمين*. Penggunaan frasa *توقيف المتهمين* terdapat pada ungkapan *توقيف المتهمين بعدم فتح تحقيق جنائي و توقيف المتهمين*. Penangkapan terdakwa hanya dapat dilakukan tatkala bukti yang dimiliki telah cukup jelas (Nusi, 2016).
- c. Frasa “pemberian legitimasi” diungkapkan dengan *تضفي شرعية*. Penggunaan frasa “pemberian legitimasi” ditujukan untuk penyelidikan pemerintah, sebagaimana terdapat pada ungkapan *لتضفي شرعية على التحقيق الحكومي*.
- d. Frasa “cara menghadap untuk penyelidikan” diungkapkan dengan *طريق التوجه للتحقيق*. Penggunaan frasa tersebut untuk mendeskripsikan alur pelaporan yang benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang kosongnya laporan, sebagaimana terdapat pada ungkapan *أن المشرع الفلسطيني رسم طريق التوجه للتحقيق*.

Tabel 8. Kasus kematian

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	السلطة
2	<i>Criminal forensic</i>	دائرة الشبهة
3	<i>Criminal forensic</i>	محاكمة الإحتلال

Berdasarkan pembahasan ketiga pada berita “Keluarga Banāt yang menolak laporan investigasi”– sebagaimana tabel 8–dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- a. Kata “otoritas“ diungkapkan dengan *السلطة*. Penggunaan kata *السلطة* sebagai bentuk protes terhadap terdakwa yang beralih status sebagai pihak investigasi. Pernyataan ini sebagaimana ungkapan *لا معنى لأن تكون السلطة المتهمه أصلد*.
- b. Frasa “lingkaran kecurigaan“ diungkapkan dengan *دائرة الشبهة*. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk mengutarakan kecurigaan kepada pemerintah. Pernyataan ini sebagaimana ungkapan *وطالما أن الحكومة في دائرة الشبهة*.
- c. Frasa “penuntutan oknum” diungkapkan dengan *محاكمة الإحتلال*. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk memancing salah satu terdakwa sebagai objek untuk ditekan guna mengetahui yang merencanakan, mengoordinasikan, dan membunuh. Pernyataan ini terdapat pada ungkapan *فالمطلوب أولا محاكمة الإحتلال*. Penuntutan oknum memiliki kekhawatiran tersendiri, terutama oknum tindak pidana yang berasal dari badan eksekutif (Appludnopsanji & Pujiyono, 2020).

Tabel 9. Internasionalisasi permasalahan

No	Jenis Forensik	Istilah Forensik
1	<i>Criminal forensic</i>	محكمة الجنايات الدولية
2	<i>Criminal forensic</i>	التقاضي الدولي
3	<i>Criminal forensic</i>	عنف جسدي

Berdasarkan pembahasan keempat pada berita “Keluarga Banat yang menolak laporan investigasi”—sebagaimana tabel 9—dapat dijumpai beberapa ungkapan yang memiliki keterkaitan dengan forensik, di antaranya:

- Frasa “pengadilan kriminal internasional” diungkapkan dengan محكمة الجنايات الدولية. Penggunaan frasa tersebut sebagai jalan alternatif tatkala jalan hukum domestik tidak dapat ditegakkan. Pernyataan tersebut sebagaimana ungkapan إن التوجه لمحكمة الجنايات الدولية يبقى خياراً مهماً.
- Frasa “litigasi internasional” diungkapkan dengan التقاضي الدولي. Penggunaan frasa التقاضي الدولي terdapat pada ungkapan يبقى خياراً مهماً "التقاضي الدولي". Litigasi internasional dapat menjadi pencerah atas permasalahan yang terjadi (Putra et al., 2020).
- Frasa “kekerasan fisik” diungkapkan dengan عنف جسدي. Penggunaan frasa عنف جسدي digunakan untuk menjelaskan bahwa korban mengalami kekerasan fisik. Pernyataan ini terdapat pada ungkapan تعرض لعنف جسدي، ووفاته غير طبيعية.

Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Forensik

1. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-istimā‘*

Kosakata forensik yang sudah dihimpun berdasarkan berita yang dari *Al Jazeera* dapat didesain sebagai sebuah himpunan kata untuk bahan ajar dalam latihan *istimā‘*. Desain *istimā‘* tersebut dapat diwujudkan dengan membuat konsep kata forensik yang akan digunakan dengan disertai penetapan pengulangan untuk setiap kosakata.

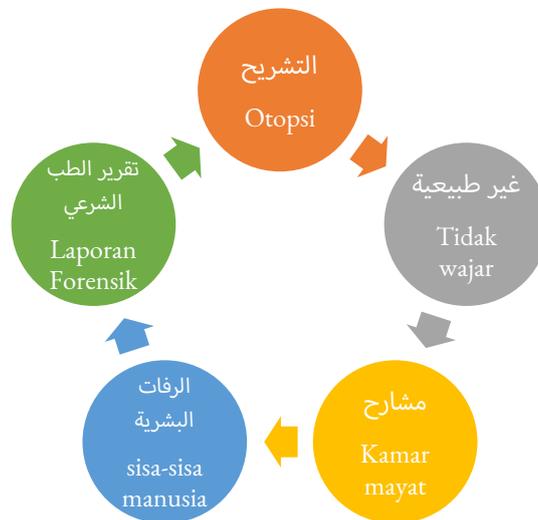
Tabel 10. Konsep *istimā‘* kriminal forensik

No	Kosakata Forensik	Pengulangan
1	عنف جسدي	2-3 Kali
2	التقاضي الدولي	2-3 Kali
3	محكمة الجنايات الدولية	2-3 Kali

Konsep *istimā‘* yang ditunjukkan pada tabel 10 dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pendengaran peserta didik dalam memahami kosakata seputar *criminal forensic* (Jauhari, 2018). Untuk penekanan kosakata forensik lain, seperti *social forensic* dan *medical forensic* dalam *mahārat al-istimā‘* dapat merujuk pada kosakata yang telah peneliti himpun pada tabel 1 hingga tabel 9.

2. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-Kalām*

Bahan ajar forensik dalam *mahārat al-kalām* salah satunya dapat diwujudkan dengan sistem arisan. Kosakata forensik dimasukkan dalam sebuah kertas. Setiap kertas berisi satu tema untuk dibahas oleh peserta didik. Desain bahan ajar tersebut dapat dijadikan alternatif dalam belajar berbicara bahasa Arab (Mubarak et al., 2020).

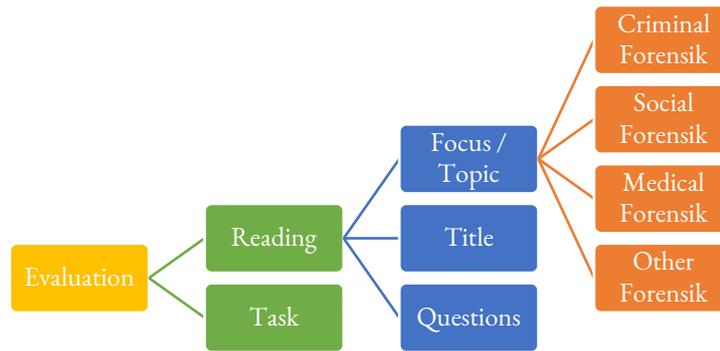


Gambar 1. Desain *mahārat al-kalām* berbasis *medical forensic*

Desain *mahārat al-kalām* di atas menggunakan kosakata *medical forensic* seperti: *التشريح* (otopsi), *غير طبيعية* (tidak wajar), *مشارح* (kamar mayat), *الرفات البشرية* (sisa-sisa manusia), dan *تقرير الطبي الشرعي* (laporan forensik). Kosakata *medical forensic* di atas sebagai contoh pengembangan forensik dalam *mahārat al-kalām*. Masing-masing peserta didik dapat menggunakan kosakata tersebut sebagai kata kunci dalam pembicaraan yang berlangsung. Penggunaan jenis forensik yang lain dapat dibuat berdasarkan kreativitas pendidik. Pendidik dapat menekankan hanya pada *criminal forensic* ataupun forensik lain, seperti *medical forensic* dan *social forensic*.

3. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-Qirā'ah*

Mahārat al-qirā'ah sebagai keterampilan berbahasa ketiga dalam bahasa Arab menunjukkan kemampuan pembaca dalam menerima dan menangkap pesan atas teks yang dibaca. Pendidik terlebih dahulu menyiapkan materi pada tahap *mahārat al-qirā'ah* berbasis forensik. Pendidik dapat mengambil salah satu tema forensik; *medical forensic*, *social forensic*, ataupun *criminal forensic*.



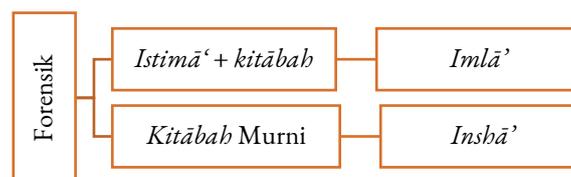
Gambar 2. Skema *mahārat al-qirā'ah* berbasis forensik

Penggunaan forensik sebagai bahan ajar *qirā'ah* dapat diawali dengan pemilihan topik *criminal forensic*, *social forensic*, *medical forensic*, atau forensik lainnya yang akan dibahas. Apabila tema atau topik telah dipilih, pendidik dapat menentukan judul. Jika pendidik memilih topik *medical forensic*, maka pendidik dapat menggunakan judul التشریح (otopsi) atau المشارح (kamar mayat).

Judul yang telah ditentukan kemudian dianalisis menggunakan 5W+1H (Basuki & Kusuma, 2018). Hasil analisis judul dengan rumus 5W+1H dijadikan bahan penyusun bacaan (*qirā'ah*) sekaligus bentuk tugas atau soal latihan yang dapat dijawab setelah siswa menyelesaikan bacaannya. Skema pembuatan bahan ajar *qirā'ah* berbasis forensik diakhiri dengan evaluasi sebagai upaya untuk meminimalisasi kesalahan dan sisi mana yang perlu ditingkatkan.

4. Forensik sebagai Bahan Ajar *Mahārat al-Kitābah*

Mahārat al-kitābah merupakan bentuk keterampilan berbahasa tertinggi bahasa Arab, karena menulis membutuhkan kemampuan yang luar biasa (Amalia, 2019). Penggunaan forensik sebagai bahan ajar *kitābah* dapat memanfaatkan *kitābah* itu sendiri ataupun memanfaatkan *mahārah* lain sebagai penunjang.



Gambar 3. Pengelolaan forensik sebagai bahan ajar *kitābah*

Penggunaan *mahārat al-kitābah* dan *mahārat al-istimā'* dalam penerapan forensik sebagai bahan ajar *kitābah* berbahasa Arab dapat diwujudkan dengan metode *imlā'*. Adapun penggunaan *mahārat al-kitābah* secara murni, tanpa menghadirkan *mahārah* bahasa Arab yang lain dapat diwujudkan dengan metode *inshā'* (mengarang). Penggunaan *imlā'* dapat digunakan pada peserta didik dengan kategori pemula. Sementara itu, penggunaan *inshā'* dapat diterapkan pada peserta didik dengan tingkat menengah atau akademisi.

Implementasi Forensik dalam KI-3 dan KI-4

Desain pembelajaran bahasa Arab berbasis forensik memiliki keuntungan lebih dengan adanya kurikulum 2013. Hadirnya kurikulum 2013 disertai dengan model penilaian berbasis pengetahuan dan keterampilan yang dikenal dengan istilah KI-3 dan KI-4 (Rachmawati, 2018). Penilaian pengetahuan (KI-3) dapat dilakukan dengan ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian lain, seperti penilaian akhir semester. Adapun penilaian keterampilan (KI-4) dapat dilakukan dengan portofolio, penugasan, dan unjuk kerja.

1. Implementasi forensik dalam KI-3.

Penerapan forensik dalam penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan *mahārat al-istimā'* dan *mahārat al-kitābah*. Penilaian *mahārat al-istimā'* dengan konten forensik dapat dirumuskan dengan melihat kesesuaian tulisan dengan teks forensik yang dibacakan sehingga peserta didik mendapat pengalaman terkait tata cara penulisan bahasa Arab yang sesuai (Rahmi, 2018). Semakin sesuai hasil tulisan peserta didik, semakin bagus pemahamannya dalam menguasai teks bermuatan forensik. Adanya tulisan yang sesuai juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pendengaran yang peka terhadap konten bermuatan forensik.

Adapun penilaian *mahārat al-kitābah* dengan konten forensik dapat diukur dengan: (a) jumlah kata/kalimat yang dapat ditulis, (b) koherensi antar paragraf, (c) kesesuaian tanda baca, dan (d) kesesuaian kata/kalimat yang dihasilkan. Tatkala peserta didik mampu membuat karangan, tentunya setiap *inshā'* yang dihasilkan memiliki kualitas yang berbeda apabila ditinjau setidaknya dari keempat aspek tersebut.

2. Implementasi forensik dalam KI-4

Implementasi konten forensik dalam penilaian keterampilan, dapat diwujudkan melalui *mahārat al-kalām* dan *mahārat al-qirā'ah*. Kemahiran dalam berbicara yang mengandung unsur forensik dapat dinilai dari: (a) kelancaran dalam berbicara, (b) kesesuaian artikulasi dalam penyampaian materi, dan (c) pemahaman materi yang disampaikan. Peserta didik yang dapat menyampaikan materi bermuatan forensik dengan lancar, memiliki artikulasi yang tepat dalam penyampaian, dan mampu menjelaskan isi materi yang disampaikan dengan baik, layak diberikan nilai sesuai tingkat penskoran yang telah ditentukan berdasarkan dengan ketiga aspek penilaian *mahārat al-kalām* tadi.

Adapun kemahiran dalam membaca teks yang bermuatan forensik dapat diukur dengan: (a) kelancaran dalam membaca teks bermuatan forensik, (b) kesesuaian dalam pengucapan kata, (c) kesesuaian artikulasi dalam bacaan, (d) kesesuaian harakat akhir kalimat, dan (e) kepercayaan diri dalam membacakan teks. Masing-masing dari kelima kategori tersebut dapat diberikan skor penilaian. Misalnya, angka 100 tatkala dihadapkan dengan lima kategori tersebut maka setiap bagian dapat bernilai 20 (maksimal) sehingga total kelima aspek penilaian tersebut adalah 100.

Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, rentang penilaian perlu diuraikan kembali, setidaknya menjadi tiga kluster penilaian. Misalnya, kategori penilaian “kelancaran bacaan” dapat diberi skor 20 untuk predikat “baik”, skor 15 untuk predikat “sedang”, dan skor 10 untuk predikat “cukup”. Adanya penskoran yang diimplementasikan pada bahan ajar

bahasa Arab berbasis forensik diharapkan mampu memperkaya pengetahuan peserta didik akan bahasa Arab, serta menimbulkan kesan bahwa bahasa Arab itu menyeluruh, dan pada pembelajaran bahasa Arab semua pembahasan dapat dikaitkan.

Simpulan

Berdasarkan kajian linguistik forensik yang terkandung dalam *Al Jazeera*, peneliti mendapati adanya kluster forensik seperti: *criminal forensic*, *social forensic*, dan forensik lain seperti *medical forensic*. Adanya ragam istilah forensik tersebut memberikan ruang terbuka dalam mengeksplorasi bahan ajar bahasa Arab berbasis keilmuan forensik. Keilmuan forensik dapat dikonsepsi sebagai bahan ajar *mahārat al-istimā‘* dengan memanfaatkan kosakata *التقاضي الدولي / عنف جسدي*. Demikian juga *mahārat al-kalām*, *mahārat al-qirā’ah*, dan *mahārat al-kitābah* yang dapat mengeksplorasi kosakata seperti *المشارح / التشریح* sebagai bahan ajar bahasa Arab. Adapun implementasi forensik berbahasa Arab dalam KI-3 dan KI-4 dapat diwujudkan melalui kombinasi *mahārah* dalam bahasa Arab. Implementasi KI-3 berbasis forensik diterapkan melalui *mahārat al-istimā‘* dan *mahārat al-kitābah*. Sementara itu, implementasi KI-4 berbasis linguistik forensik dapat dilaksanakan melalui kombinasi *mahārat al-kalām* dan *mahārat al-qirā’ah*.

Daftar Rujukan

- Abusyairi, K. (2013). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 51–66. doi:10.21093/di.v13i1.275
- Abū al-Rubb, U. (2021, September 14). Hādihā mā iktashafahu al-aṭibbā’ fi Iṭāliyā ‘inda tashrīh juthath wafayāt kurūnā ba‘da shahr min al-mawt. *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/healthmedicine/2021/9/14/كورونا-كوفيد-جثث-فيروس>
- Amalia, T. (2019). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab maharah kitabah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 318–323. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/501>
- Appludnopsanji, & Pujijono. (2020). Restrukturisasi budaya hukum kejaksaan dalam penuntutan sebagai independensi di sistem peradilan pidana Indonesia. *SASI*, 26(4), 571–581. doi:10.47268/sasi.v26i4.359
- Apriyono, D. K. (2016). Metode penentuan usia melalui gigi dalam proses identifikasi korban. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 71–74. doi:10.55175/cdk.v43i1.14
- Aryobimo, B. (2021). Analisis butir soal latihan pada buku al-Naḥw al-Wāḍiḥ untuk siswa madrasah aliyah. *Al-Ma‘rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(2), 127–138. doi: 10.21009/almakrifah.18.02.02
- Azmah ‘amīqah fi al-ṭibb al-shar‘ī, 52 alf juththah li-majhūlīn fi al-Miksīk (2021, August 27). *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/politics/2021/8/27/أزمة-عميقة-في-الطب-الشرعي-٥٢-ألف-جثة>
- Baharudin, F. (2020). *Bahasa Arab MTs kelas VII* (1 ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Basuki, S., & Kusuma, S. F. (2018). Automatic question generation for 5W-1H open domain of Indonesian questions by using syntactical template-based features from academic textbooks.

- Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 96(12), 3908–3923. Retrieved from <http://www.jatit.org/volumes/Vol96No12/25Vol96No12.pdf>
- Douglas, A. (2021). al-Khaṣm wa-al-ḥukm, li-mādhā rafaḍat ‘ā’ilah Banāt taqrīr lajnat al-taḥqīq wa-insajat minhā? *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/politics/2021/7/2/الخصم-والحكم-لماذا-رفضت-عائلة-بنات>
- Garrett, B. L. (2021). *Autopsy of a crime lab: Exposing the flaws in forensics*. Callifornia: UC Press.
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100–114. doi:10.24865/ajas.v4i1.107
- Hasanah, U. (2020). *Bahasa Arab MI kelas VI* (1 ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Houck, M., & Smith, G. D. (2021). The forensic mindset: Art and crime. *Forensic Science International: Synergy*, 3, 1–3. doi:10.1016/j.fsisyn.2021.100143
- Ilyas, M. (2020). *Bahasa Arab MA kelas X* (1 ed.). Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Isattayeva, B. T., Begaliev, E. N., Jilkishiyev, R. B., Raimzhan, S. B. (2018). On the forensic characterization of the identity of the subjects of crimes in the field of high technologies. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 9(6), 2011–2015. doi:10.14505/jarle.v9.6(36).14
- Jauhari, Q. A. (2018). Pembelajaran maharah istima di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 129–152. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3440>
- Khariri. (2020). Sosialisasi bahaya dan upaya pencegahan infeksi corona virus disease (COVID-19) di Kelurahan Koja, Jakarta Utara. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 37–40. doi:10.29303/indra.v1i2.41
- Kusnandar, A. (2008). *Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom Pendidikan, Depdiknas.
- Manuhutu, I. (2019). Analisis kasus jatuhnya pesawat Malaysia Airlines MH-17. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 60–60. doi:10.37081/ed.v7i4.1359
- Margaretha. (2013). Mengapa orang melakukan kejahatan? *psikologi.unair.ac.id*. Retrieved from https://psikologi.unair.ac.id/id_ID/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/
- Martinis, H., & Yaskin, M. (2016). Aplikasi bahan ajar bahasa Arab bermedia komputer dalam memotivasi belajar siswa kelas XI semester II di Madrasah Aliyah Negeri 4 Muaro Jambi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 125–137. doi:10.21580/nw.2016.10.2.1282
- Mubarak, M. R., Wahdah, N., Ilmiani, A. M., & Hamidah. (2020). Zoom cloud meeting: Media alternatif dalam pembelajaran maharah kalam di tengah wabah virus corona (covid-19). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 211–226. doi:10.29240/jba.v4i2.1445
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan bahan ajar nahwu berbasis kontrastif untuk mengatasi interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335–354. doi:10.29240/jba.v3i2.1008
- Nindiawati, D., Subandowo, M., & Rusmawati, R. D. (2021). Pengembangan bahan ajar matematika untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 140–150. doi:10.17977/um039v6i12021p140

- Nusi, H. S. (2016). Penangkapan dan penahanan sebagai upaya paksa dalam pemeriksaan perkara pidana. *Lex Crimen*, 5(4), 60–67. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/12814>
- Patil, R. Y., & Devane, S. R. (2019). Network forensic investigation protocol to identify true origin of cyber crime. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 3(5), 2031–2044. doi:10.1016/j.jksuci.2019.11.016
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, A. I. (2018). Autopsi verbal pada kasus kematian mendadak di instalasi kedokteran forensik RSUD Dr. Soetomo pada 1 November 2017–30 November 2017. *Qanun Medika: Jurnal Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2(2), 1–8. doi:10.30651/jqm.v2i2.1089
- Putra, K. A., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Analisis Tindak kejahatan genosida oleh Myanmar kepada etnis Rohingnya ditinjau dari perspektif hukum pidana internasional. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 1(1), 66–76. doi:10.23887/jatayu.v1i1.28662
- Rachmawati, R. (2018). Analisis keterkaitan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) dalam implementasi kurikulum 2013. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(34), 231–239. doi:10.38075/tp.v12i34.73
- Rahmi, N. (2018). Pengembangan materi qawa'id imla' sebagai penunjang mata kuliah kitabah I: Studi pada mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 111–128. doi:10.32332/an-nabighoh.v20i01.1115
- Sagai, B. Y. D. (2017). Aspek hukum terhadap autopsi dalam tindak pidana pembunuhan berencana menggunakan racun. *Lex Crimen*, 6(8), 5–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/17921>
- Sanjaya, W. (2018). Sinkronisasi penyelidikan dan penyidikan oleh POLRI, Kejaksaan dan KPK terhadap pelaku tindak pidana korupsi. *Jurnal de jure*, 10(1), 15–26. doi:10.36277/.v10i1.15
- Setiawan, M. T. (2015). Faktor penyebab tidak hadirnya saksi dalam pemeriksaan perkara pidana pencurian di Pengadilan Negeri Putussibau. *Gloria Yuris: Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura*, 3(3). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/9257>
- Sulaiman, E. (2016). Problematika penegakan hukum di Indonesia. *Ash-Shababab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 64–78. Retrieved from <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/162>
- Surahman, E., Sulthoni., Ulfa, S., Husna, A., Ramdiana, H., At Thariq, Z. Z., Setiawan, A. B., & Qolbi, M. S. (2020). Pelatihan micro learning object berbasis TPACK bagi guru-guru SMA di Garut. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–14. doi:10.17977/um050v3i1p1-14
- Surya, T., & Priyanto, M. H. (2019). Peran kedokteran forensik dalam pengungkapan kasus pembunuhan satu keluarga di Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 19(1), 45–50. doi:10.24815/jks.v19i1.18051

- Suryana, A. L., Olivia, Z., & Rosiana, N. M. (2020). Upaya memutus penyebaran covid-19 di Desa Kemuning Lor Jember dengan sosialisasi dan pelatihan disinfeksi di rumah. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 19–24. doi:10.25047/j-dinamika.v5i2.2401
- Susanto, F. (2020). Akurasi diagnostik sitologi imprin dan frozen section dibandingkan histopatologi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2018. (Tesis., Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29964>
- Susanti, M. L., & Sulistyarini, T. (2013). Dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES*, 6(1), 1–10.
- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian teoritis pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127–144. doi:10.29240/jba.v3i1.764
- Thaariq, Z. Z. A. (2020). The use of social media as learning resources to support the new normal. *Teknodika*, 18(2), 80–93. doi:10.20961/teknodika.v18i2.42181
- Utama, A. (2003, April 23). Virus baru: Coronavirus dan penyakit SARS. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Retrieved from <http://lipi.go.id/berita/single/Virus-baru-Coronavirus-dan-Penyakit-SARS/176>
- Wardani, R. I., & Mulasari, S. A. (2016). Identifikasi formalin pada ikan asin yang dijual di kawasan pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 43–48. doi:10.12928/kesmas.v10i1.5197

This page intentionally left blank